

FENOMENA KAWASAN PEMAKAMAN ETNIS BERKELOMPOK DI TANJUNG BATU

Oleh
Ronald Fauziandi
NIM. 2205030049

ABSTRAK

Fenomena pemakaman etnis berkelompok di Tanjung Batu menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik dalam pengelolaan ruang kematian di tengah masyarakat yang heterogen. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fungsional, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, nilai budaya, serta hubungan kekuasaan yang berkembang di masyarakat. Sistem pemakaman berkelompok yang awalnya bersifat eksklusif mengalami pergeseran menuju bentuk yang lebih terbuka, meskipun tetap mempertahankan batas-batas sosial tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaman berkelompok di Tanjung Batu telah terlembaga sebagai sistem sosial yang mengatur ruang pemakaman berdasarkan identitas etnis, kepemilikan kolektif, dan kedekatan kekerabatan. Setiap kawasan pemakaman dikelola secara mandiri oleh komunitas melalui struktur pengurus, serta aturan internal yang tidak tertulis. Dalam kondisi keterbatasan lahan, muncul praktik selektivitas akses yang memprioritaskan anggota kelompok, namun tetap membuka ruang fleksibilitas berdasarkan hubungan sosial dan nilai kekeluargaan. Selain itu, keberlangsungan sistem ini diperkuat oleh peran aktor sosial, praktik gotong royong, serta konsensus yang terbentuk melalui proses historis dan negosiasi antar kelompok, termasuk dalam penyelesaian konflik batas lahan pemakaman. Posisi negara dalam pengelolaan pemakaman terbatas pada aspek administratif seperti pencatatan lahan dan legalitas, tanpa terlibat langsung dalam pengaturan praktik di tingkat komunitas. Dengan demikian, hegemoni kultural dalam praktik pemakaman tidak sepenuhnya dibentuk oleh negara, tetapi tumbuh dalam masyarakat sipil melalui persetujuan sosial (consent) dan praktik sehari-hari yang terus direproduksi. Sistem pemakaman berbasis komunitas di Tanjung Batu tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial yang mampu menyeimbangkan antara identitas kelompok, kebutuhan kolektif, serta dinamika perubahan masyarakat.

Kata Kunci: Pemakaman berkelompok, etnisitas, hegemoni kultural, solidaritas sosial, Tanjung Batu.

THE PHENOMENON OF ETHNIC-BASED CLUSTERED CEMETERIES IN TANJUNG BATU

By
Ronald Fauziandi
NIM. 2205030049

ABSTRACT

The phenomenon of group ethnic funerals in Tanjung Batu shows the existence of interesting social dynamics in the management of death rooms in the midst of a heterogeneous society. This practice is not only related to functional needs, but also reflects the social structure, cultural values, and power relations that develop in society. The initially exclusive group burial system has shifted to a more open form, while retaining certain social boundaries. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, field observations, and documentation. The results of the study show that group cemeteries in Tanjung Batu have been institutionalized as a social system that regulates burial spaces based on ethnic identity, collective ownership, and kinship proximity. Each cemetery area is managed independently by the community through a management structure, as well as unwritten internal rules. In conditions of limited land, there is a practice of access selectivity that prioritizes group members, but still opens up space for flexibility based on social relationships and family values. In addition, the sustainability of this system is strengthened by the role of social actors, the practice of mutual cooperation, and consensus formed through historical processes and negotiations between groups, including in the settlement of conflicts over cemeteries. The state's position in cemetery management is limited to administrative aspects such as land registration and legality, without being directly involved in the regulation of practice at the community level. Thus, cultural hegemony in funeral practices is not entirely shaped by the state, but grows in civil society through social consent and daily practices that are constantly reproduced. The community-based burial system in Tanjung Batu not only survives as a tradition, but also as a form of social adaptation that is able to balance group identity, collective needs, and the dynamics of community change.

Keywords: *Clustered burial, ethnicity, cultural hegemony, social solidarity, Tanjung Batu*